

Ba'aghak Dikiu Gubano dalam Prosesi Perkawinan di Air Tiris Kabupaten Kampar

Yolanda Aurora Hartini Putri

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: yolandaaurora29@gmail.com

Abstrak

Ba'aghak Dikiu Gubano merupakan kesenian dikiu (zikir) yang diiringi dengan alat musik gubano dan oguung yang berasal dari Air Tiris Kabupaten Kampar. Kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano merupakan salah satu bagian dari prosesi perkawinan di Air Tiris, kesenian ini mengantarkan mempelai pria ke rumah mempelai wanita dengan arak-arakan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap (1) Bentuk kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano dalam prosesi perkawinan di Air Tiris, (2) Fungsi kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano dalam prosesi perkawinan di Air Tiris, dan (3) Mengapa kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano di Air Tiris Kabupaten Kampar tidak diwariskan kepada generasi pemuda?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menggunakan teori struktur kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano yaitu pemain, lagu, alat musik, dan penonton. Fungsi dari kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano antara lain (1) sebagai pengintegrasian masyarakat, (2) sebagai kesinambungan budaya, (3) pengesahan lembaga sosial, (4) sebagai komunikasi, (5) sebagai hiburan. Kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano sampai saat ini masih dimainkan oleh orang-orang yang sudah berusia lanjut, karena kurangnya minat dari generasi muda terhadap kesenian ini.

Kata kunci : *Ba'aghak, Dikiu, Gubano, Prosesi*

Abstract

Ba'aghak Dikiu Gubano is a dikiu (remembrance) art accompanied by gubano and oguung musical instruments originating from Air Tiris, Kampar Regency. The Ba'aghak Dikiu Gubano art is a part of the wedding procession at Air Tiris, this art takes the groom to the bride's house with a procession. The purpose of this study is to reveal (1) the form of the Ba'aghak Dikiu Gubano art in the wedding procession at Air Tiris, (2) the function of the Ba'aghak Dikiu Gubano art in the wedding procession at Air Tiris, and (3) why the Ba'aghak Dikiu Gubano art in Air Tiris Kampar Regency is not passed on to the younger generation?. The method used in this research is descriptive qualitative method with data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results of this study use the structural theory of the Ba'aghak Dikiu Gubano art, namely players, songs, musical instruments, and audience. The functions of the Ba'aghak Dikiu Gubano art include (1) as integration of society, (2) as cultural continuity, (3) validation of social institutions, (4) as communication, (5) as entertainment. Until now, the Ba'aghak Dikiu Gubano art is still played by people who are already old, due to the lack of interest from the younger generation in this art.

Keywords: Ba'aghak, Dikiu, Gubano, Procession



PENDAHULUAN

Dikiu Gubano adalah musik tradisional yang berasal dari Kabupaten Kampar, Dikiu Gubano ini sudah menjadi tradisi di masyarakat kabupaten Kampar yang didalamnya berupa

lantunan memuji kebesaran Allah dengan bershalawat kepada nabi dengan pukulan dari Gubano dan Oguong sebagai pengiring dan peningkah. Dikui Gubano juga ditampilkan di acara-acara seperti penyambutan tamu, acara sunat rasul, prosesi perkawinan dan acara adat lainnya, disaat itulah juga masyarakat dapat menikmati hiburan yang diberikan oleh tuan rumah ataupun penyelenggara acara, bahkan pada ada zaman dulu, masyarakat Air Tiris, masih menjadikan kesenian-kesenian tradisional sebagai media utama dalam mendapatkan hiburan, tidak seperti zaman sekarang yang musik tradisional harus bersaing di mata masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya.

Ba'aghak merupakan bahasa daerah dari Kabupaten Kampar, di dalam Kabupaten Kampar bahasa daerah nya dikenal dengan sebutan bahasa ocu, dan di dalam bahasa Indonesia Ba'aghak artinya adalah arak-arakan. Arak-arakan diartikan sebagai berjalan bersama-sama dengan beriring-iring. Ba'aghak disini diartikan keluarga besar pihak laki-laki beramai-ramai mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan dengan diiringi Dikui Gubano.

Di Taluk Kuantan, juga terkenal dengan istilah rarak atau bararak yang artinya iring-iringan dengan diiringi alat musik calempung, gendang, dan oguang. Rarak, pada awalnya digunakan untuk pacu jalur, namun pada perkembangannya rarak menjadi bentuk seni pertunjukan yang juga digunakan dalam kegiatan-kegiatan keramaian bersifat luas, seperti acara keramaian negeri, meramaikan acara pacu jalur, mengarak penganten, dan sebagainya. (Amrizal,2015)

Ba'aghak Dikui Gubano merupakan salah satu kesenian yang ditunggu-tunggu masyarakat di Air tiris pada saat acara perkawinan yang di selenggarakan tuan rumah, karena prosesi mengantarkan pihak laki-laki ke kediaman mempelai wanita merupakan salah satu adat yang masih berjalan sampai saat ini selain antusias masyarakat yang ikut meramaikan Ba'ghak Dikui Gubano ini juga sebagai usaha masyarakat Air tiris untuk melestarikan kesenian ini agar anak cucu tau akan tradisi yang sudah turun temurun menjadi suatu kebudayaan yang ada di Air Tiris.

Permasalahan yang penulis temui pada saat pra observasi pemain di grup Dikui Gubano ini sudah berada diusia yang bisa dibilang lanjut usia. Adapun anak muda atau anak sekolah yang ikut seperti informan katakan cuma 2 orang dari sekian banyak anak muda yang berada di Air Tiris, mengapa kesenian ini hanya dinikmati saja tanpa diwariskan kepada pemuda yang ada daerah tersebut, atau kurangnya peminat pemuda-pemuda untuk belajar atau memainkan kesenian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap: (1). Bentuk kesenian Ba'aghak Dikui Gubano dalam prosesi perkawinan di Air Tiris Kabupaten Kampar?. (2). Fungsi kesenian Ba'aghak Dikui Gubano pada prosesi perkawinan di Air Tiris Kabupaten Kampar?

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan dan referensi dalam penulisan, agar tidak terjadi duplikasi pada objek penelitian untuk menjaga orisinalitas dan juga sebagai pembanding. Maka dalam hal ini peneliti menggambarkan berapa acuan penelitian-penelitian sebelumnya yang berguna untuk referensi yang mendekati atau pun yang berhubungan dengan objek peneliti.

Zulfa (2012), tesis dengan judul "Tradisi Basiacuang Pada Masyarakat Melayu Kampar – Riau" Di dalam tesis ini membahas tentang tradisi basiacuang salah satu tradisi kesenian dalam acara pernikahan, namun mengapa peneliti mengambil tesis ini sebagai acuan objek peneliti, dikarenakan dalam tradisi basiacuang ini diiringi oleh badikui gubano. Penutur mulai dibawa ke dalam berbagai acara pemerintahan dan diberikan materi, Hal ini membuat kehidupan si penutur menjadi sedikit lebih baik. Pemerintah sudah mulai menghargai si pemilik tradisi, secara tidak langsung pemerintah sudah mulai memperkenalkan basiacuang dalam birokrasi pemerintahan. Namun yang terjadi pemerintah malah mengambil keuntungan dari si penutur karena mereka tidak mempunyai standar berapa yang harus dibayar oleh pemerintah. Pemerintah memanfaatkan ini sebagai proyek untuk mengambil keuntungan mengatasnamakan mengembangkan tradisi daerah. Alasan peneliti menjadikan tesis ini sebagai acuan, dikarenakan tesis ini membahas tentang tradisi basiacuang, yang dimana tradisi basiacuang merupakan salah satu prosesi perkawinan dan diiringi oleh Dikui Gubano.

Ahmad Fauzan (2016), jurnal dengan judul “Pergeseran Peran Ninik Mamak Dibidang Kesenian (Calempong, Badikiu, Albarzanji) Di Desa Binamang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Jurnal ini menjelaskan tentang mempertahankan tradisi itu harus adanya penerus untuk memainkan alat atau tradisi yang ada dengan cara ninik mamak dan anak kemenakan sama-sama berkerjasama untuk mencari bibit baru yang bisa menggantikan yang sudah tua-tua. Di desa Binamang ini mengalami Perubahan tradisi kesenian calempong, badikiua (gubano) dan Al barzanji di desa Binamang diakibatkan oleh sudah mulai kurangnya peran ninik mamak dalam bidang kesenian tersebut. Alasan peneliti mengambil jurnal ini sebagai acuan adalah, di dalam pergeseran ninik mamak ini membahas tentang adanya penerus untuk memainkan alat musik karena belum ada yang menggantikan yang sudah tua-tua sama halnya dengan kasus kesenian Ba’aghak Dikiu Gubano di Air Tiris.

Damhuri (2017), jurnal dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Kesenian Gubano Badikiu Di desa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Jurnal ini menjelaskan tentang Masyarakat harus mengetahui bahwa kesenian Gubano Badikiu dapat menjalin silaturahmi apabila masyarakat rutin dalam menyaksikan kesenian Badikiu. Agar kesenian Gubano Badikiu ini tetap terjaga eksistensinya ditengah masyarakat, maka masyarakat harus mencari cara untuk mengatasi faktor-faktor penghambat berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian Gubano Badikiu. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan melibatkan semua masyarakat, ninik mamak dan tentu saja pemerintah. Adanya kerjasama dari pihak yang terkait secara langsung tersebut akan memberi dampak positif terhadap perkembangan dan terjaganya kesenian Gubano Badikiu. Alasan peneliti mengambil jurnal ini, dikarenakan membahas tentang objek yang sama yaitu Gubano Badikiu.

Nurlin Saputri (2020), jurnal dengan judul “Gubano Badikiu” dalam buku “Mengabadikan Riau : buku II (cet.1)”. Di dalam buku yang peneliti baca bisa disimpulkan kesenian Gubano Badikiu yang berasal dari Kabupaten Kampar ditampilkan di acara-acara penyambutan tamu, acara sunah rosul, acara pernikahan dan acara adat lainnya. Kesenian ini sekarang berfungsi sebagai hiburan, sebagai tempat menjalin silaturahmi dan berfungsi sebagai media informasi. Kesenian ini harus dilestarikan, masyarakat Desa Parit Biru sebagai pewaris dari kesenian tradisi yang harus mengenal, peduli dan mempertahankan kesenian tradisi ini, tulisan Badikiu Gubano oleh Nurlin Saputri di buku Mengabadikan Riau II ini berada pada halaman 1-9.

Asri dkk. (2018), jurnal dengan judul “Musik Badikie untuk penjemputan kepala desa dalam acara perayaan hari raya idul fitri didesa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Didalam jurnal ini peneliti menyimpulkan musik badikie digerakan untuk penjemputan kepala desa dalam acara perayaan hari raya Idul Fitri di desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu bentuk penyajian, perpaduan antara gubano dan gong lalu sholawat atau puji-pujian kepada Allah yang diambil dari surat Al-Barzanji. Fungsi kesenian ini sebagai kesinambungan budaya, sebagai media hiburan, sebagai penghayatan estetis dan sebagai komunikasi. Alasan peneliti mengambil tulisan ini dikarenakan menggunakan musik badikie sebagai media penjemputan, dan menggunakan objek yang sama yaitu badikie.

Amrizal (2015), jurnal dengan judul “Fungsi dan guna Rarak di desa Seberang Taluk Kabupaten Kuantan Singingi Riau” di dalam tesis ini peneliti menyimpulkan bentuk pertunjukan rarak yang arak arakan mengiringi pacu jalur, perkawinan, dan sebagainya namun setelah perkembangannya menjadi sebuah pertunjukan musik dengan duduk. Fungsi dan guna rarak dalam masyarakat untuk ekspresi emosi, sebagai kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, representasi simbolis, sebagai reaksi jasmani, pribadi atau masyarakat, seperti yang disampaikan sepuluh fungsi menurut Alan. P. Meriam. Alasan peneliti mengambil tulisan ini dikarenakan tulisan ini membahas arak arakan dan fungsi kesenian tersebut, sehingga bisa menjadi acuan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

METODE

Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut

terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Menurut Darmadi (2013: 153) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu.

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistic. (Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 1996:175) penelitian ini juga bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data, jadi didalam penelitian ini lebih ditekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data bersifat deskriptif analisis untuk melihat fakta-fakta yang ditemukan di lapangan agar mendapatkan data mengenai ide penciptaan dan seperti apa kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano, maka penelitian ini dilaksanakan di Air Tiris Kabupaten Kampar. Moloeng, (2007:6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode kualitatif dimungkinkan untuk memahami individu secara personal dan melihat bagaimana mereka membangun defenisi tentang dunia sekitarnya. Bagaimana mereka membangun pengalaman kesehariannya di dalam masyarakatnya dan dimungkinkan juga melihat segala sesuatu yang mungkin tidak dapat diketahui secara langsung (Hanggar, Budi Prasetya. 2013:12)

Penelitian kualitatif dilakukan tidak hanya sebagai upaya medeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian adalah peneliti sendiri, yang langsung terjun lapangan, Moloeng (2007).

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitan ini adalah grup musik kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano, penyelenggara perkawinan, dan masyarakat penikmat musik ba'aghak dikiu gubano di Air Tiris. Peneliti mengambil lokasi atau tempat ini dikarenakan di kabupaten Kampar, grup musik yang masih eksis dan terkenal memainkan Dikiu Gubano berasal dari Air Tiris.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek penelitian). Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts, dan bukan berupa angka-angka hitungan. Data penelitian kualitatif diperoleh dengan tiga cara seperti: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera. Keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh pengamat, karena pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian dapat menyimpulkan bagaimana bentuk penyajian kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano.

Observasi yang dilakukan peneliti mengamati kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano pada saat prosesi pernikahan di Air Tiris Kabupaten Kampar, peneliti mengikuti prosesi arak-arakan yang dilaksanakan dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita dari persiapan Ba'aghak, pelaksanaannya, hingga selesai di kediaman mempelai wanita.

2. Wawancara

Wawancara mendalam (in-depth interviews) adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dan tujuan penelitian. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui

dan memperoleh data secara langsung dari objek penelitian tentang kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara menyeluruh dan jelas dari informan (Moleong, 2007:186).

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dalam wawancara semi terstruktur pertanyaan bersifat terbuka akan tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan. Terdapat pedoman wawancara yang menjadi patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata (sugiyono, 2008 :73).

Seperti yang dipaparkan diatas, agar mendapatkan data bagaimana dalam prosesi perkawinan di Air Tiris, peneliti mewawancarai narasumber yang terlibat dalam acara Ba'aghak Dikiu Gubano seperti pemain musik dikiu gubano sebagai narasumber utama dan membahas bagaimana kesenian ba'aghak dikiu gubano di Air tiris, lalu masyarakat sekitar yang ikut meramaikan acara, serta penyelenggra perkawinan agar mengetahui bagaimana prosesi perkawinan di Air Tiris Kabupaten Kampar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek (Herdiandyah, 2010 :143). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.

Dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan untuk mendukung dan menjadi barang bukti dalam penelitian, seperti data informasi informan, lalu kebutuhan untuk wawancara informan seperti foto dan video untuk mengabadikan momen dari persiapan sebelum arak-arakan, saat araka-arakan berlangsung, dan sampai tujuan akhir ketika rombongan berada dirumah mempelai wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikiu Gubano adalah salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Air Tiris Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Struktur dari kesenian Dikiu Gubano adalah:

1. Instrumen yang digunakan

Gubano

Alat musik yang digunakan pada kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano adalah Gubano (rebana), Oguong (gong) dan vokal. Pada kali ini alat musik tradisional Kampar yang biasa disebut dengan Gubano, memiliki bentuk dan bunyi yang mirip dengan rebana. Rebana merupakan salah satu alat musik tradisional yang mengiringi musik religi, dengan bentuk yang berbeda – beda didalam satu set dan bunyi yang berbeda. Rebana dan Gubano sama-sama terbuat dari kayu dan kulit yang diregangkan.

Cara memainkannya pun sama sama dengan cara dipukul, karena itu alat musik ini termasuk ke dalam klasifikasi alat musik membranofon yang dijelaskan dalam kamus musik yaitu membranofon adalah alat musik yang menghasilkan suara dengan memukul selaput atau kulit, bunyi pada alat musik ini ditimbulkan oleh getaran selaput atau kulit yang dipukul.

Alat musik Gubano sebagai bagian dari kesenian Dikiu Gubano memiliki ukuran lebar sekitar 30 cm dan tinggi sekitar 25 cm. Berikut merupakan contoh gambar dari alat musik Gubano.



Gambar 1. Alat musik Gubano
(Dok. Yolanda 02 Desember 2022)

Gambar di atas merupakan alat musik Gubano, yang hampir serupa dengan rebana namun memiliki ukuran yang lebih besar dari rebana itu sendiri. Gubano terbuat dari batang kelapa yang sudah dikeringkan dan kulit nya dari kulit kambing jantan yang sudah dijemur, lalu diregangkan. Kemudian, alat musik Gubano ini dijemur namun, membutuhkan waktu yang sedikit lama, karna batang kelapa mengandung banyak air dan bunyi yang dihasilkan nyaring seperti yang diharapkan. Menurut bapak Peri mengemukakan, Gubano ini terbuat batang kelapa karena batang kelapa ini mengandung air yang cukup banyak bisa menghabiskan waktu yang cukup lama, seminggu bahkan lebih apalagi kalau sedang hujan, dan kulit dari kulit kambing jantan. Begitu juga dengan bapak salman mengatakan walaupun berat kami suka menggunakan Gubano ini, karena bunyinya enak didengar, kami buat sendiri karena ada salah satu anggota yang bisa membuat alat musik Gubano ini, dan kami memanfaatkan lingkungan desa ini yang banyak ditumbuhi pohon kelapa. Lalu bapak Aprizal menambahkan, sebenarnya kulit untuk Gubano ini tidak ada aturan khusus, namun mereka sudah biasa dan turun temurun menggunakan kulit kambing jantan, alasannya kulit kambing jantan ini tebal dibandingkan kulit kambing betina, lalu menurut mereka bunyinya bagus disbanding kan kulit yang lain.

Cara memainkan alat musik ini tidak jauh berbeda dengan Rebana, pola yang digunakan menyesuaikan lagu, lalu ada yang sebagai peningkah. Seperti yang dikatakan oleh bapak Rohman, tidak ada teknik khusus dalam memainkannya, Gubano ini sama seperti menggunakan Rebana ibu-ibu, namun terdapat perbedaan dalam variasi pukulan atau pola dan cara memegangnya. Jika di dalam arak-arakan Gubano ini di kalungkan karena Gubano cukup berat, sehingga tidak mungkin rasanya membawanya seperti membawa Rebana. Berbeda pada saat menggunakan Gubano ketika duduk, Gubano ini dipegang walaupun terkadang tangan juga terasa sakit. Pukulan Gubano ini dimulai tak tak tak tung tung tung tung tak tung tak tung tung lalu dibagian penutupan berubah menjadi tung tak tung tak tung tak tung.

Berikut contoh gambar cara memainkan alat musik Gubano



Gambar 2. Salah satu pemain mencontohkan cara memainkan gubano
(Dok. Yolanda 02 Desember 2022)

Ketua grup musik Dikiu Gubano memberi contoh pola yang bisa dimainkan dan cara memainkan Gubano. Cara memegangnya seperti memainkan rebana lalu dibagian tepi itu berbunyi tak dan dibagian tengah itu dung lalu pak Peri mencontoh kan dengan pola tung tak tung tak tung.

b. Oguong

Oguong, memiliki bentuk yang sama seperti gong. Gong merupakan alat musik yang dimainkan dengan secara dipukul. Alat musik ini terbuat dari lempengan logam yang dibentuk dengan sedemikian rupa dengan sebuah tonjolan ditengahnya sama seperti gong, uguong juga memiliki bentuk yang sama dan bunyi yang dihasilkan berasal dari badannya sendiri, karena itu Oguong termasuk ke dalam klasifikasi alat musik idiofon, Menurut Syailendra dalam buku *Explicit Instruction dan Creativity Quotient pada Kemampuan Musik Tradisional Mahasiswa* (2019), idiofon adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran alat itu sendiri.

Bapak peri mengatakan Oguong ini Oguong yang sudah sangat lama, sudah turun temurun bahannya terbuat dari besi dan tembaga. Sudah sangat sulit untuk menemukan Gong ini karena bunyinya bagus walaupun berat karena untuk ukuran hampir sama besarnya dengan Gubano.

Cara memainkan Oguong ini sama halnya seperti memainkan Gong yang biasanya, seperti yang dikatakan bapak Aprizal, cara memainkan Oguong ini sama seperti Gong Jawa hanya pukulan satu satu, namun ada beberapa bagian Oguong sebagai peningkah dan sebagai pengatur tempo dalam kegiatan Ba'aghak Dikiu Guabano.



Gambar. 3 Salah satu pemain mencontohkan cara memainkan uguong
(Dok. Yolanda 02 Desember 2022)

Pada gambar ini ketua dari grup musik Dikiu Gubano mencontohkan cara memainkan Oguong, dan bagaimana pola yang dimainkan pada saat Ba'aghak Dikiu Gubano pada prosesi perkawinan.

1. Pemain Ba'aghak Dikiu Gubano

Pemain musik Badikiu Gubano ini biasanya harus berjenis kelamin laki-laki, dan tidak ada ketentuan untuk usia, dari yang masih duduk bangku menengah atas hingga lelaki paruh baya yang memiliki hobi dan ingin melestarikan kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano tergabung didalam grup ini. Menurut pak Ali mengatakan tidak ada batas usia jika ingin bergabung ke dalam grup musik Dikiu Gubano ini, karena menurutnya jika banyak anak muda yang ingin masuk Dikiu Gubano ini maka akan terwariskan ke anak cucu selanjutnya, lalu beliau mengatakan ada sekitar dua orang anak sma yang sudah tergabung kedalam grup ini. Jumlah pemain yang ikut Ba'aghak bervariasi, paling sedikit 6 orang sesuai dengan anggaran yang diberikan pihak penyelenggara yang sebelumnya sudah melewati kesepakatan bersama. Pak Peri mengatakan bahwa mereka menyesuaikan sesuai anggaran yang mereka terima, karena beliau tidak mau mengecewakan pemain dengan hasil yang didapatkan, namun kebanyakan pemain mereka tidak terlalu mengharapkan dana yang diberikan, karena dengan adanya acara itu para pemain grup musik Dikiu Gubano bisa melepaskan hobinya.

Dalam hal ini sangat disayangkan saat penulis turun kelapangan saat melihat pertunjukan Ba'aghak Dikiu Gubano, pemain di grup ini sudah berusia lanjut, bahkan salah satu pemain sedang tidak enak badan, tidak ada pemuda atau anak sekolah yang dikatakan informan yang ikut dalam acara Ba'aghak Dikiu Gubano, namun tidak mengurangi rasa semangat dan antusias warga dalam acara Ba'aghak Dikiu Gubano.

Dalam hal kostum, tidak ada ketentuan khusus untuk kostum yang harus digunakan pada kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano ini, namun grup ini memiliki kostum seragam yang di custom sendiri agar terlihat kompak dan serasi pada saat arak-arakan berlangsung.

“kalau untuk pakaian condo kolah baju babuek sorang, tapi masih busana melayu sesuai lah baju adat awak, tapi ndak ado keharusan do ko sesuai kesepakatan awak ajo milioh warna, dek gubano kami warna biru babueklah warna biru, biak senada” ungkap pak Jasmi (wawancara 03 April 2023 di Air Tiris)

Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih seperti ini, dalam hal kostum, pak Jasmi mengatakan tidak ada ketentuan khusus, mereka membuat baju sesuai kesepakatan bersama seperti halnya dalam pemilihan warna, mereka menyesuaikan dengan Gubano yang mereka punya yakni berwarna biru, dan baju yang mereka buat masih bermodelkan baju melayu yang dimana baju melayu termasuk baju tradisional Provinsi Riau.

Berikut gambar kostum yang digunakan grup musik Badikiu Gubano pada saat arak-arakan.



Gambar 4. Kostum grup pemain ba'aghak dikiu gubano
(Dok. Yolanda 03 April 2023)

Kostum yang digunakan oleh grup musik Dikiu Gubano pada saat Ba'aghak Dikiu Gubano adalah baju melayu yaitu baju khas provinsi Riau, pada gambar di atas terlihat bahwa kostum yang dipakai adalah baju melayu berwarna biru.

2. Penonton Ba'aghak Dikiu Gubano

Kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano ini penonton yang paling utama adalah keluarga besar dari kedua mempelai, namun tak bisa dipungkiri seperti yang dikatakan pak Ali

Jika ada Ba'aghak Dikiu Gubano warga sekampung sangat berantusias ikut karena bagi mereka hiburan ini jarang ada, walaupun bukan sanak saudara yang buat hajatan pernikahan yang menggunakan Ba'aghak Dikiu Gubano ini, tapi mereka tetap berantusias. Berikut gambar suasana ketika Ba'aghak sudah berada di depan rumah mempelai wanita.

3. Lagu yang Disajikan pada Ba'aghak Dikiu Gubano

Lagu yang disajikan diambil dari kitab maulid al-barzanji salah satunya lagu ya - akroma, karena lagu ini dipakai khusus untuk arak-arakan, untuk mengantarkan mempelai pria ke kediaman mempelai wanita. Berikut teks dari lagu ya- akroma

YA- AKROMA

Ya akroma khola qii maa
Hayyal lah le aliman aalu
Ya dzubihi wasiwal insda allah akalanu
Hayyala lil hawaditsi umma milahu
Ya ya allah ya Rahman
Hayyallah haylajud lanabilaa
ma hayabil wali allah kutubila kawa
hayyal lah ailean habibusaama allah
allah le wa shala o le turabbi
hayyallah allah le wa shala le juman nabi
hayallah allah huyanubi wazunubi
hayallah allah lah sumaha pi ahsan
hayallah allahu ya allahu ya Rahman
hayallah allah lajudlana bila ama
hayallah allah labil walikatu bila kawa

hayallah allah lean habibusaama

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih seperti ini, bahwa sebenarnya lirik dari sholawatan ini sudah banyak penambahan dan disesuaikan dengan bahasa daerah Kampar, yaitu bahasa ocu, tapi walaupun lirik sudah disesuaikan makna dari lagu tetaplah sama.

D. Prosesi Kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano dalam Perkawinan di Air Tiris Kabupaten Kampar

Sebelum acara resepsi pernikahan tepatnya seminggu sebelum acara resepsi, pihak keluarga akan berdiskusi adat apa saja yang akan digunakan dalam prosesi perkawinan, salah satunya Ba'aghak Dikiu Gubano, yang dimana dalam acara arak-arakan mengantarkan mempelai ke rumah mempelai wanita, menggunakan kesenian Dikiu Gubano. Biasanya keluarga terlebih dahulu kerumah ketua grup pemain musik Dikiu Gubano, untuk menentukan tanggal dan menetapkan biaya sesuai kesepakatan bersama.

Penyajian Ba'aghak Dikiu Gubano ini, dimulai dari rumah mempelai pria, dipimpin oleh salah satu pemain musik dikiu gubano untuk memberikan aba aba masuk memulai sholawat dan oguung sebagai peningkah dengan teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan lagu-lagu atau Dikiu, dalam bahasa daerah setempat pak Ali mengatakan "kalau dek kami iko ko ba'aeghek e'ghek namonyo, lah dari jaman dulu tio mode tu caro badikiu tio" (wawancara 04 April 2023 di Air Tiris)

Jika diartikan dalam bahasa indonesia menurut pak Ali, mereka menyebutnya dengan istilah "Baeghek-eghek" Di dalam teknik olah vokal, "Baeghek-eghek" ini hampir sama dengan teknik "vibrasi", namun terdapat keunikan pada teknik "Baeghek-eghek" ini yaitu pada timbre suara yang dihasilkan.



Gambar 4. Grup pemain musik di atas mobil pick up saat arak-arakan berlangsung
(Dok. Yolanda 04 April 2023)

Gambar di atas menceritakan karena rumah mempelai wanita cukup jauh, Ba'aghak Dikiu Gubano dilakukan menggunakan kendaraan, khusus grup musik Ba'aghak Dikiu Gubano ini mereka menggunakan mobil pick up, agar suasana dikiu gubano tetap terasa, walaupun terkadang bunyi dari musiknya tertutup oleh suara kendaraan

Perjalanan dimulai dari rumah mempelai pria dengan menaiki kendaraan dikarenakan rumah mempelai wanita cukup jauh, kedua mempelai di mobil bagian depan lalu diikuti mobil keluarga besar dan mobil pick up yang membawa grup musik dikiu gubano ini.

Dengan tabuhan gubano tak tung tung lalu dilanjutkan dengan pola ritme tung tak tung tak tung tak tung, dengan diiringi tabuhan gong sebagai peningkah, pemain dikiu gubano mulai memainkan gubano, sholawat pun dilantunkan bersamaan arak-arakan yang dilakukan untuk mengantarkan mempelai pria ke rumah mempelai wanita walaupun bersaut-sautan dengan suara mesin kendaraan, para pemain musik ini tetap bersholawat mengiringi arak-arakan ini.

Setelah sampai di rumah mempelai wanita, tidak jauh dari rumahnya para pengiring arak-arakan menepikan kendaraannya, dan mulai berjalan menuju rumah mempelai wanita dengan susunan di barisan depan 2 mempelai di dampingi orang tua dari mempelai, lalu barisan selanjutnya diiringi para pemain dikiu gubano, Ada empat ninik mamak dalam acara ini yaitu: Paduko Rajo, Datuok Sinaro, Datuok Paduko Sanso dan Datuok Bijodirajo serta keluarga besar dibelakangnya dengan membawa hantaran, yaitu dulang kaki tiga, yang berisikan kain baju atau pakaian dengan kelengkapan rias, makanan dan peralatan dapur. lalu diikuti tamu undangan lainnya. seluruh pihak keluarga dari mempelai laki-laki hingga penonton

turun dari kendaraan dan mulai ba'aghak dengan berjalan kaki. Pada saat ba'aghak pola ritme di alat musik gubano masih serempak, namun pada saat puncak di akhir pertunjukan ketika sudah sampai di rumah mempelai wanita, mengalami variasi dari pola ritme alat musik gubano dan sholawat yang dilantukan lebih ber sorak-sorai. Pemain musik gubano, berpindah tempat kedepan mempelai wanita dengan membentuk lingkaran, pemain musik mulai mempercepat tempo dan mengeraskan suara pada saat melantukan zikir, selain pemain musik dikiu gubano, penonton ada yang hanya menonton dan ada juga yang ikut meramaikan dengan berjoget mengikuti irama tabuhan gubano dan oguong yang semakin semarak, suasana berlangsung sangat meriah ini berlangsung cukup lama sampai zikir selesai.

E. Fungsi Kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano pada Prosesi Perkawinan di Air Tiris Kabupaten Kampar

Pada penampilan kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano, bukan hanya nilai saja yang terkandung dari penampilannya, tetapi penampilan kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano juga memiliki fungsi, Alam P. Meriam (1964:219), di dalam buku *The Anthropology of Music* mengemukakan bahwa ada sepuluh fungsi musik di dalam masyarakat. Teori ini menjadi acuan atau pedoman penulis dalam meneliti bagaimana Fungsi Musik Ba'aghak Dikiu Gubano pada Masyarakat Air Tiris Kabupaten Kampar.

1. Ba'aghak dikiu gubano sebagai fungsi pengintergrasian masyarakat

Pertunjukan musik dapat menimbulkan rasa kebersamaan masyarakat, antara sesama pemusik, pemusik dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat. Hal ini berlaku pada saat kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano, karena kegiatan ini menarik perhatian warga untuk ikut beramai ramai mengantarkan mempelai ke rumah mempelai wanita, tidak hanya orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana fungsi pengintegrasian itu terjadi disaat warga dan pihak penyelenggara bersama-sama mengantarkan mempelai laki-laki kerumah mempelai wanita.

2. Ba'aghak dikiu gubano sebagai fungsi kesinambungan budaya

Musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan kepada generasi selanjutnya. Masyarakat tradisional menjadikan kesenian sebagai hal yang tidak terpisahkan dari adat suatu sistim kehidupan yang mereka anut. Pada praktek kesenian, produk-produk kesenian dijadikan sebagai bagian atau pelengkap dari berbagai ritual yang terdapat dalam kehidupan mereka. Pada bagian isian dari kesenian, beragam pandangan dan sistem yang terdapat dalam masyarakat tersebut dijadikan materi dalam produk kesenian. Kesenian dijadikan sebagai wahana untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap penting dalam kebudayaan untuk diteruskan ke generasi berikutnya. Ba'aghak dikiu gubano menjalankan fungsi sebagai proses regenerasi berbagai aspek kebudayaan di daerah Air Tiris. Kebersamaan dan gotong royong terlihat pada saat prosesi Ba'aghak Dikiu Gubano . orang-orang pergi mengantarkan atau mengiringi mempelai beramai-ramai kerumah mempelai wanita, walupun tidak ada hubungan kekerabatan. Seiring perjalanan waktu dan perkembangan teknologi seperti dimasa sekarang ini, dimana banyaknya musik-musik modern yang berlalu lalang dari berbagai genre, tetap ada usaha dari pemain grup ini untuk melestarikan kesenian ini, seperti mengajarkan anak kemenakan pada saat acara malam hari untuk hiburan ibu-ibu yang memasak didapur, lalu dijadikan nya sebuah ekstrakurikuler disekolah agar tetap menjadi suatu tradisi yang turun-menurun.

3. Ba'aghak dikiu gubano sebagai fungsi pengesahan lembaga sosial

Dalam sebuah prosesi perkawinan, Ba'aghak Dikiu Gubano merupakan salah satu rangkaian acara dari sebuah prosesi yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari prosesi adat perkawinan di Air Tiris. Dikiu gubano dalam ba'aghak ini bukan hanya sekedar pengiring, tapi sudah menjadi kesatuan hal yang penting dalam prosesi ini. Hal ini menunjukkan bahwa musik merupakan salah satu komponen peradaban dan budaya yang membentuk kehidupan manusia. Identitas budaya tertentu dapat diekspresikan melalui musik, dan juga dapat dimanfaatkan untuk memupuk rasa persaudaraan dan memberikan karir yang menggiurkan bagi yang melakukannya. Warisan sejarah yang diturunkan dari satu kegenerasi ke generasi berikutnya adalah identitas budaya dan peradaban tertentu,

dan kesenian dikiu gubano ini berfungsi untuk pengesahan lembaga sosial yaitu pesta perkawinan di Air Tiris.

4. Ba'aghak Dikiu Gubano sebagai fungsi komunikasi

Musik memiliki fungsi sebagai media komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal. Yang berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah tersebut mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh sebagian masyarakat. Seorang ahli komunikasi Wilbur Schramm, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of reference) yaitu paduan pengalaman dan pengertian (collection of experiences and meanings) yang pernah diperoleh komunikan (Ida Bagus, 2020).

Kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano ini berfungsi sebagai komunikasi, dimana apabila ada resepsi pernikahan yang menggunakan Ba'aghak Dikiu Gubano masyarakat akan berbondong-bondong datang menghadiri acara resepsi pernikahan tersebut untuk ikut mengantarkan mempelai pria dan menikmati pertunjukan Ba'aghak Dikiu Gubano yang sedang dimainkan. Bentuk komunikasi terjadi saat pihak penyelenggara mengatakan kepada warga sekitar untuk ikut dalam arak-arakan atau ba'aghak yang akan dilaksanakan, lalu pada saat puncak ba'aghak pemain musik mengajak para penonton untuk ikut menyanyikan dikiu, atau hanya sekedar berjoget bersama agar-agar menciptakan suasana yang meriah dengan sorak sorai yang pemain musik dan para penonton lakukan.

5. Ba'aghak Dikiu Gubano sebagai fungsi hiburan

Kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano di Air Tiris Kabupaten Kampar mempunyai bermacam fungsi dalam masyarakat, salah satunya yaitu untuk menghibur masyarakat. Lantunan syair kitab berzanzi yang dibawakan dengan iringan musik terdengar indah dan dapat menghibur orang yang mendengarnya, apalagi ketika para masyarakat melepas sejenak rasa lelah dari kegiatan sehari-hari lalu ada hajatan warga yang menggunakan Ba'aghak Dikiu Gubano di acara resepsi pernikahan disaat itulah juga masyarakat dapat menikmati hiburan yang diberikan oleh tuan rumah ataupun penyelenggara acara.

Ketika Ba'aghak Dikiu Gubano ini dimainkan, semua orang yang ada di lokasi baralek akan terhibur. Bukan hanya penonton, pemusik itu sendiri pada umumnya juga terhibur, ketika mereka melihat ekspresi bahagia dari penonton mereka menjadi semakin semangat dalam memainkan musik. Bahkan pemusik lebih bersemangat memainkan musik ketika melihat penonton gembira.

SIMPULAN

Kesenian Ba'aghak dikiu Gubano merupakan kesenian tradisonal daerah Kampar terutama di Air Tiris, kesenian ini menjadi bagian prosesi adat perkawinan di Air Tiris, sebagai arak-arakan mengantarkan kedua mempelai kerumah mempelai wanita. Penyajian Ba'aghak Dikiu Gubano pada prosesi perkawinan ini, dimulai dari rumah mempelai pria, dipimpin oleh salah satu pemain musik dikiu gubano untuk memberikan aba aba masuk memulai sholawat dan oguong sebagai peningkah dengan teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan lagu-lagu atau Dikiu, dalam bahasa daerah setempat informan menyebutnya dengan istilah "Baeghek-eghek". Di dalam teknik olah vokal, "Baeghek-eghek" ini hampir sama dengan teknik "vibrasi", namun terdapat keunikan pada teknik "Baeghek-eghek" ini yaitu pada timbre suara yang dihasilkan.

Pada penampilan kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano, bukan hanya nilai saja yang terkandung dari penampilannya, tetapi penampilan kesenian Ba'aghak Dikiu Gubano juga memiliki fungsi, Alam P. Meriam (1964:219), di dalam buku *The Anthropology of Music* mengemukakan bahwa ada sepuluh fungsi musik di dalam masyarakat. Teori ini menjadi acuan atau pedoman penulis dalam meneliti bagaimana Fungsi Musik Ba'aghak Dikiu Gubano pada Masyarakat Air Tiris Kabupaten Kampar.

Fungsi Ba'aghak dikiu gubano yang pertama sebagai fungsi pengintergrasian masyarakat, Ba'aghak dikiu gubano sebagai fungsi kesinambungan budaya, Ba'aghak Dikiu

Gubano sebagai fungsi pengesahan lembaga sosial, Ba'aghak Dikiu Gubano sebagai fungsi komunikasi, Ba'aghak Dikiu Gubano sebagai fungsi hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan P. Merriam. (1964). *The Anthropology Of Music*. Chicago: Northwestern University Press
- Asri S.Sn Dkk. (2018). Musik Badikie untuk penjemputan kepala desa dalam acara perayaan hari raya idul fitri didesa Lubuk Bendahara Kec. Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu Prov. Riau. *Jurnal Koba* vol 5 no 2 (2018).
<https://migrasi.journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/3693>
- Banoe, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Bernis, G. Warren. (1990). *Merencanakan Perubahan, terjemahan Wilhelmus W., Bakowatun, Bosco Carvalo*. Jakarta: Intermedia
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. (1982). *Qualitative research for education: An intoduction to theory and methods*. Boston, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Damhuri. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Gubano Badikiu Didesa Parit Baru Kec. Tambang Kab. Kampar. *Jurnal jom FISIP* vol 4 no. 2 2017.
<https://www.neliti.com/publications/201189/persepsi-masyarakat-terhadap-kesenian-gubano-badikiu-di-desa-parit-baru-kecamatan>
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Djelantik. (1999). *Estetika sebuah pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Ediwar. (2017). *Musik Tradisional Minangkabau*. Yogyakarta : Gre Publishing
- Ediwar. (2010). Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau. *Jurnal UKM* (5) 2010: 228 . <https://www.academia.edu>
- Fauzan, Ahmad. (2016). Pergeseran Peran Ninik Mamak Dibidang Kesenian (Calempong, Badikiu, Albarzanji) Didesa Binamang Kec. XIII Koto Kampar Kab. Kampar. *Jurnal jom FISIP* vol. 3 no 2 2016.
<https://www.neliti.com/publications/185217/pergeseran-peran-ninik-mamak-dibidang-kesenian-calempongbadikiu-albarzanji-didesa>
- Hadari, Nawawi dan Mimi Martini. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press
- Hanggar Budi Prasetya. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. Badan Penerbit ISI YOGYAKARTA
- KBBI, (2023) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 6 Januari 2023].
- Kristianingsih, Fransisca. *Etnomusikologi Sebuah Seni dan Ilmu Antara Antropologi dan Musikologi*. <http://staff.uny.ac.id> (diakses 5 Desember 2022)
- Spradley, James P (1979), *The ethnographic interview*. New York : Harcourt Brace Javanovich College Publishers
- Kristiani, Femilia. (2019). *Prosesi Ritual Jamasan Tombak Kyai Upas Sebagai Identitas Masyarakat Tulungagung*. Universitas Negri Surabaya
- Moloeng, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- offset Ritzer, George.2018. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (cet ke-13)*. Depok: Rajawali Pers Divisi buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada
- Muttaqin, Kustap. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid I*. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Prier SJ. Karl Edmund. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat musik liturgis
- Saputri, Nurlin Dkk. (2020). *Mengabdikan Riau #2*. Magelang : Pustaka Rumah Cinta Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Cet. 2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 170.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sugiono. (2008). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- The New American Webster Handy College Dictionary. (1990)
- Zulfa. (2012). *Tradisi Basiacuang Pada Masyarakat Melayu Kampar – Riau*